

Pengaruh *Character Strengths* terhadap *Teacher Efficacy* pada Guru Sekolah Menengah Atas

KHARISMA D.W.¹, GAGAN HARTANA T.B.²

Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia
Kampus Baru UI - Depok, 16424
²E-mail : hartana@gmail.com

Diterima 2 Desember 2010, Disetujui 12 Desember 2010

Abstract : The study aims to examine the effect of character strengths toward teacher efficacy on senior high school teacher. The participants are 79 state run vocational school teachers and senior high school teachers who work in DKI province.

Character strengths is measured with a tool modified from VIA-IS (Value in Action Inventory Scale) instrument which was developed by Manuel D. Rhoda and Rhoda Meyerson Foundation. Teacher efficacy is measured with a tool modified from OSTES (Ohio State Teacher Efficacy Sense) instrument which was developed by Tschannen-Moran & Woolfolk Hoy (2001). The result shows a significant effect of character strengths toward teacher efficacy. There are five distinguished strengths borne by the participants: spirituality, gratitude, kindness, prudence, and integrity. The result also reveals that age has influence on teacher efficacy.

Key words: character strengths, teacher efficacy, teacher

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional di Indonesia berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan dari pendidikan nasional itu sendiri adalah untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan tidak lepas dari peran serta tenaga pendidik. Profesi guru merupakan ujung tombak dari pendidikan karena guru adalah orang yang langsung berhadapan dengan murid di dalam kelas. Selain itu, guru juga mempunyai peran sebagai agen pembelajaran yang berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional (Depdiknas).

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi

peserta didik pada jalur pendidikan formal, serta pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah termasuk anak usia dini (UU No. 14 tahun 2005).

Dalam menjalankan profesinya, seorang guru berkewajiban untuk menciptakan suasana yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis. Guru juga harus mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan serta memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya (UU No. 20 tahun 2003). Selain itu, guru juga harus menjunjung tinggi jabatan guru sebagai profesi, berusaha mengembangkan dan memajukan disiplin ilmu pendidikan dan bidang studi yang diajarkan. Guru juga dituntut berusaha untuk meningkatkan kompetensinya serta menjunjung tinggi tindakan dan pertimbangan pribadi dalam menjalankan tugas-tugas profesionalnya dan bertanggungjawab atas konsekuensinya. Guru pun menerima tugas-tugas sebagai suatu bentuk tanggung jawab, inisiatif individual, dan integritas

dalam tindakan-tindakan profesional lainnya dan tidak boleh melakukan tindakan dan mengeluarkan pendapat yang akan merendahkan martabat profesionalnya serta tidak boleh menerima janji, pemberian dan pujian yang dapat mempengaruhi keputusan atau tindakan-tindakan profesionalnya dan tidak boleh mengeluarkan pendapat dengan maksud menghindari tugas-tugas dan tanggung jawab yang muncul akibat kebijakan baru di bidang pendidikan dan pembelajaran.

Dalam menjalankan tugasnya, guru menghadapi masalah mulai dari pemberian label seperti tidak profesional, kurang memahami materi atau metode pengajaran, dan jauh dari kriteria mendidik (Fenomena Guru dan Kesejahteraan, Kabar Indonesia Online, 2009). Guru juga mengalami permasalahan seperti permasalahan pribadi, kurikulum yang berganti, tekanan dari pihak sekolah untuk mencapai tujuan tertentu, sebagai teladan bagi siswa, sertifikasi guru, dan yang paling utama terkait dengan kesejahteraan. Permasalahan ini dapat mempengaruhi kinerja seorang guru. Oleh karena itu, seorang guru dituntut untuk memiliki kekuatan di dalam dirinya untuk mencegah atau mengatasi masalah yang dialaminya sehingga tidak terlalu besar mempengaruhi kinerja dalam mendidik. Hal ini sesuai dengan pandangan *positive psychology*, yang menganggap bahwa setiap individu memiliki kekuatan di dalam dirinya untuk mencapai hidup yang berarti dan mampu menghadapi *stressor* (Peterson & Seligman, 2004). *Positive psychology* berusaha menemukan kekuatan atau sifat positif dalam diri individu.

Setiap individu tidak lepas dari masalah dalam menjalani kehidupannya. Masalah yang dihadapi tersebut membutuhkan solusi yang tepat yang melibatkan potensi yang dimiliki individu. Salah satu potensi yang dimiliki oleh individu tersebut adalah *character strengths*. Peterson dan Seligman (2004) berpendapat bahwa karakter adalah *trait* positif yang dapat membantu seseorang menjalani hidup yang baik. *Character strengths* adalah unsur psikologis yang dapat membentuk *virtues* sehingga mengarahkan individu kepada kehidupan yang lebih baik (Peterson & Seligman, 2004). Sementara itu, *virtues* (kebajikan) diartikan sebagai ciri inti yang dihargai oleh para filsuf dan kaum religius, yang bersifat universal dan penting bagi keberlangsungan hidup (Peterson & Seligman, 2004).

Manuel D. Rhoda dan Rhoda Mayerson

Foundation melakukan penelitian mengenai sifat-sifat positif individu dan menemukan alat ukur *Values In Action Inventory of Strengths* (VIA-IS) yang digunakan untuk mengukur kekuatan karakter individu. VIA-IS terdiri dari 24 *character strengths*, yaitu *creativity* (kreativitas), *curiosity* (keingintahuan), *love of learning* (kecintaan belajar), *open-mindedness* (keterbukaan pikiran), *perspective* (perspektif), *bravery* (keberanian), *persistence* (ketekunan), *integrity* (integritas), *vitality* (vitalitas), *kindness* (kebaikan), *love* (cinta), *social intelligence* (kecerdasan sosial), *citizenship* (keanggotaan dalam kelompok), *fairness* (keadilan dan persamaan), *leadership* (kepemimpinan), *self-regulation* (regulasi diri), *prudence* (kebijaksanaan), *humility and modesty* (kerendahan hati), *forgiveness and mercy* (memafkan), *appreciative of beauty and excellence* (apresiasi terhadap keindahan dan kesempurnaan), *hope* (harapan), *gratitude* (bersyukur), *humor* (humor) dan *spirituality* (spiritualitas).

Dari 24 karakter ini akan terbentuk 6 *virtues*, di mana *virtues* pertama adalah *wisdom and knowledge* (kearifan dan pengetahuan) yang terdiri dari kekuatan karakter *creativity*, *curiosity*, *open-mindedness*, *love of learning*, dan *perspective*. Kedua, *courage* (keteguhan hati) yang terdiri dari kekuatan karakter *bravery*, *persistence*, *integrity*, dan *vitality*. Ketiga, *humanity* (perikemanusiaan) yang terdiri dari kekuatan karakter *love*, *kindness*, dan *social intelligence*. Keempat, *justice* (keadilan) yang terdiri dari kekuatan karakter *citizenship*, *fairness*, dan *leadership*. Kelima, *temperance* (kesederhanaan) yang terdiri dari kekuatan karakter *forgiveness and mercy*, *humility and modesty*, *prudence*, dan *self-regulation*. Keenam, *transcendence* (transendensi) yang terdiri dari kekuatan karakter *appreciation of beauty*, *gratitude*, *hope*, *humor*, dan *spirituality*. VIA-IS digunakan untuk melihat 24 karakter yang ada pada individu, dimana lima *character strengths* dengan skor rata-rata tertinggi disebut sebagai *signature strengths* (kekuatan khas), yaitu kekuatan yang melekat, yang disadari dan sering ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari (Seligman, 2002). Ada beberapa hal yang mempengaruhi perkembangan dari *character strengths* seseorang, antara lain pendidikan, pekerjaan, lingkungan keluarga yang mendukung dan konsisten, lingkungan rumah dan sekolah yang aman serta peran dari *role model*

(Peterson & Seligman, 2004). Guru diharapkan mempunyai *character strengths* dan *virtues* yang khas dalam menjalankan profesinya sebagai tenaga pendidik yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan kode etik guru.

Profesi guru merupakan ujung tombak dari pendidikan karena guru adalah orang yang langsung berhadapan dengan murid di dalam kelas. Selain itu, guru juga mempunyai peran sebagai agen pembelajaran yang berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional (Depdiknas). Supaya dapat menjalankan perannya sebagai tenaga pendidik dengan baik, guru diharapkan mampu memahami prinsip-prinsip belajar yang dikembangkan dalam pendidikan. Selain itu, guru juga harus memiliki kepercayaan atas kemampuan dirinya dalam

mengajar (*teacher efficacy*), yang berperan dalam mewujudkan kesuksesan nyata dalam proses mengajar (Medley dalam Cruickshank, dkk, 1995).

Teacher efficacy berhubungan dengan perilaku guru di dalam kelas. Guru yang memiliki *teacher efficacy* tinggi menunjukkan antusiasme dan komitmen yang lebih tinggi ketika mengajar (Allinder; Guskey; Coladarsi; Evans & Tribble), dan cenderung untuk bertahan sebagai pengajar (Burley, Hall, Villeme, & Brockmeier, dalam Tschannen-Moran & Hoy, 2001). Tingkat *efficacy* mempengaruhi persistensi dan resiliensi guru ketika menghadapi masalah, dimana guru dengan tingkat *efficacy* tinggi mampu bertahan untuk menangani siswa bermasalah (Dembo & Gibson, 1985). Lebih

Tabel 1. *Character Strengths* dan *Virtues*

<i>Virtues</i>	<i>Character Strengths</i>
<i>Wisdom and knowledge</i> (Kearifan dan pengetahuan)	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Creativity</i> (Kreativitas) • <i>Curiosity</i> (Keingintahuan) • <i>Love of learning</i> (Kecintaan belajar) • <i>Open-mindedness</i> (Keterbukaan pikiran) • <i>Perspective</i> (Perspektif)
<i>Courage</i> (Keteguhan hati)	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Bravery</i> (Keberanian) • <i>Persistence</i> (Ketekunan) • <i>Integrity</i> (Integritas) • <i>Vitality</i> (Vitalitas)
<i>Humanity and Love</i> (Perikemanusiaan dan cinta kasih)	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Kindness</i> (Kebaikan) • <i>Love</i> (Cinta) • <i>Social intelligence</i> (Kecerdasan sosial)
<i>Justice</i> (Keadilan)	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Citizenship</i> (Keanggotaan dalam kelompok) • <i>Fairness</i> (Keadilan dan persamaan) • <i>Leadership</i> (Kepemimpinan)
<i>Temperance</i> (Kesederhanaan)	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Self-regulation</i> (Regulasi diri) • <i>Prudence</i> (Kebijaksanaan) • <i>Humility and modesty</i> (Kerendahan hati) • <i>Forgiveness and mercy</i> (Memaafkan)
<i>Transcendence</i> (Transendensi)	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Appreciative of beauty and excellence</i> (apresiasi terhadap keindahan dan kesempurnaan) • <i>Hope</i> (Harapan) • <i>Gratitude</i> (Bersyukur) • <i>Humor</i> (Humor) • <i>Spirituality</i> (Spiritualitas)

lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Guskey dan Passaro (1994) memperlihatkan hasil bahwa siswa cenderung memiliki motivasi belajar dan tingkat *self-efficacy* yang lebih tinggi jika guru mereka juga memiliki tingkat *teacher efficacy* yang tinggi. *Teacher efficacy* merupakan karakteristik personal guru yang paling konsisten hubungannya dengan tingkat prestasi siswa (Hoy & Woolfolk 1993).

Hipotesis. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah "Ada pengaruh *character strengths* terhadap *teacher efficacy* pada guru Sekolah Menengah Atas".

Character Strengths dan Virtues. Peterson dan Seligman (2004) berpendapat bahwa karakter mencakup perbedaan individual yang bersifat stabil dan general, tetapi juga dapat berubah. Karakter dapat dikatakan sebagai *trait* positif yang dapat membantu seseorang untuk menjalani hidup yang baik. Kajian Seligman mengenai karakter menitikberatkan pada *trait* positif dari individu.

Peterson dan Seligman (2004) memfokuskan pada *character strengths* (kekuatan karakter) dan *virtues* (kebajikan). Mereka mengartikan *virtues* sebagai ciri inti yang dihargai oleh para filsuf dan kaum religius. *Virtues* bersifat universal dan penting untuk keberlangsungan hidup. *Character strengths* adalah unsur psikologi yang membentuk *virtues* (Peterson & Seligman, 2004). Penjelasan tentang *character strengths* dan *virtues* dapat dilihat pada Tabel 1.

Teacher Efficacy. *Teacher efficacy* didefinisikan Bandura (dalam Tschannen-Moran & Hoy, 2001) sebagai penilaian guru atas kemampuan dirinya untuk menghasilkan tingkat keterlibatan dan prestasi belajar siswa yang diharapkan, bahkan untuk siswa yang bermasalah atau tidak termotivasi. Guskey & Passaro (dalam Tschannen-Moran, Woolfolk Hoy, & Hoy, 1998) menjelaskan *teacher efficacy* sebagai keyakinan guru seberapa baik mereka mampu mempengaruhi siswa belajar, bahkan untuk siswa yang sulit atau tidak termotivasi. Tschannen-Moran, Woolfolk Hoy, dan Hoy (1998) menyatakan bahwa *teacher efficacy* merupakan kepercayaan guru akan kemampuannya untuk mengorganisasi dan melakukan tindakan yang diperlukan untuk mengerjakan tugas mengajar yang spesifik secara sukses. Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa *teacher efficacy* adalah kepercayaan guru akan kemampuan dirinya dalam mengerjakan tugas mengajar secara sukses untuk

menghasilkan tingkat keterlibatan dan prestasi siswa yang diharapkan, bahkan pada siswa yang sulit dan tidak termotivasi.

Tschannen-Moran dan Woolfolk Hoy (2001) mengidentifikasi 3 faktor struktur *teacher efficacy* dari hasil penelitian sebelumnya. Pertama adalah *Efficacy in Student Engagement*, yaitu keyakinan diri yang berkaitan dengan keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar, di mana tidak hanya guru yang aktif untuk mengajar tetapi siswa juga aktif dalam mengikuti pembelajaran. Kedua adalah *Efficacy in Instructional Strategies*, yaitu keyakinan diri yang berhubungan dengan cara guru memberikan instruksi kepada siswa-siswanya dan ketiga adalah *Efficacy in Classroom Management*, yaitu keyakinan diri yang berkaitan dengan pengelolaan kelas yang dilakukan guru sehingga kelas kondusif untuk kegiatan belajar mengajar. Faktor-faktor tersebut dikatakan oleh Tschannen-Moran dan Woolfolk Hoy (2001) sebagai kekayaan profesi guru dan persyaratan untuk pengajaran yang baik dan merupakan faktor struktur dari *teacher efficacy*.

METODE

Responden Penelitian. Partisipan penelitian ini berjumlah 79 guru yang memiliki kriteria mempunyai profesi utama sebagai seorang guru Sekolah Menengah Atas dan aktif mengajar di sekolah formal di daerah DKI Jakarta.

Instrumen Penelitian. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner yang digunakan terdiri dari dua bagian yaitu alat ukur *teacher efficacy* dan alat ukur *character strengths*. Alat ukur *teacher efficacy* merupakan hasil modifikasi peneliti dari alat ukur OSTES (*Ohio State Teacher Efficacy Scale*) yang dikembangkan oleh Tschannen-Moran & Woolfolk Hoy (2001) yang berjumlah 24 item. Sementara itu, alat ukur *teacher efficacy* merupakan hasil modifikasi peneliti dari alat VIA-IS (*Value In Action Inventory Scale*) yang dikembangkan oleh Manuel D Rhoda dan Rhoda Mayerson Foundation yang terdiri atas 138 item.

Metode Analisis Data. Teknik statistik yang digunakan antara lain statistik deskriptif untuk mengetahui *mean*, *median*, *modus*, frekuensi, standar deviasi, *skewness*, dan nilai minimum dan maksimum. Regresi linear digunakan untuk

mengetahui pengaruh dan prediksi dimensi atau jenis variabel yang satu terhadap variabel lainnya. Peneliti melakukan perhitungan statistik untuk menjawab pertanyaan penelitian dengan menggunakan SPSS 10.1.

HASIL

Gambaran *Character Strengths* pada Guru.

Dalam penelitian ini dihitung skor rata-rata (*mean*) setiap *character strengths*. Pada tabel 2, profil *character strengths* pada guru akan terlihat jika diurutkan dari yang tertinggi.

Pada tabel 2 dapat dilihat bahwa lima *character strengths* yang memiliki *mean* tertinggi pada guru adalah *spirituality* (5,470) dan *gratitude* (5,464) yang membentuk *virtue transcendence; kindness* (5,234) yang membentuk *virtue humanity and love; prudence* (5,139) yang membentuk *virtue temperance; dan integrity* (5,133) yang membentuk *virtue courage*. Kelima *character strengths* tersebut

Tabel 2. Profil *Character Strengths* pada Guru

Urutan	<i>Character Strengths</i>	<i>Mean</i>
1	<i>Spirituality</i>	5,470
2	<i>Gratitude</i>	5,464
3	<i>Kindness</i>	5,234
4	<i>Prudence</i>	5,139
5	<i>Integrity</i>	5,133
6	<i>Citizenship</i>	5,103
7	<i>Fairness</i>	5,103
8	<i>Leadership</i>	5,099
9	<i>Love</i>	5,084
10	<i>Forgiveness and Mercy</i>	5,061
11	<i>Hope</i>	5,059
12	<i>Humility and Modesty</i>	5,055
13	<i>Humor</i>	5,031
14	<i>Social Intelligence</i>	4,992
15	<i>Persistence</i>	4,975
16	<i>Openmindedness</i>	4,962
17	<i>Self-regulation</i>	4,949
18	<i>Curiosity</i>	4,943
19	<i>Love of Learning</i>	4,911
20	<i>Appreciative of Beauty and Excellence</i>	4,878
21	<i>Perspective</i>	4,825
22	<i>Vitality</i>	4,806
23	<i>Bravery</i>	4,732
24	<i>Creativity</i>	4,724

adalah *signature strengths* (kekuatan khas) pada guru, yaitu kekuatan yang melekat, disadari, dan sering ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari

Gambaran *Teacher Efficacy* pada Guru.

Berdasarkan norma *teacher efficacy* yang dibuat oleh peneliti, partisipan dikelompokkan ke dalam dua kategori tingkat *teacher efficacy*, yaitu rendah (rentang skor dibawah 123,6) dan tinggi (rentang skor diatas 123,6). Rentang skor tersebut didapatkan dari pengelompokan berdasarkan perhitungan norma kelompok dengan menggunakan *mean*. Mayoritas partisipan dalam penelitian ini, yaitu sebanyak 40 orang (50,6%) memiliki tingkat *teacher efficacy* tinggi dan sebanyak 39 orang (49,4%) memiliki tingkat *teacher efficacy* rendah. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Tabel Tingkat *Teacher Efficacy* pada Guru

Tingkat <i>Teacher Efficacy</i>	Frekuensi	%
Tinggi	40	50,6
Rendah	39	49,4

Pengaruh *Character Strengths* terhadap *Teacher Efficacy*

Untuk mendapatkan hasil utama dalam penelitian ini, dilakukan pengujian terhadap hipotesis dengan perhitungan statistik menggunakan regresi linear. Pengujian hipotesis dilakukan untuk menerima atau menolak hipotesis null. Berikut merupakan tabel yang dapat menggambarkan hasil perhitungan regresi linear.

Tabel 4. Tabel Perhitungan Regresi Linear *Character Strengths* terhadap *Teacher Efficacy*

R	R Square	Signifikansi
0,805	0,648	0,000

Berdasarkan tabel 4, dapat diketahui bahwa hasil perhitungan dengan menggunakan teknik analisis regresi linear menghasilkan koefisien R square 0,648 dan signifikan pada l.o.s 0,01 ($p = 0,000$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa 64%

Tabel 5. Tabel Korelasi Parsial dan Signifikansi *Character Strengths* dan *Teacher Efficacy*

Character Strengths	Korelasi Parsial	Signifikansi
<i>Creativity</i>	-0,173	0,203
<i>Curiosity</i>	-0,107	0,431
<i>Love of learning</i>	0,177	0,192
<i>Open-mindedness</i>	-0,176	0,195
<i>Perspective</i>	0,129	0,342
<i>Bravery</i>	0,056	0,680
<i>Persistence</i>	0,169	0,213
<i>Integrity</i>	0,180	0,185
<i>Vitality</i>	0,086	0,530
<i>Kindness</i>	0,073	0,595
<i>Love</i>	-0,112	0,413
<i>Social intelligence</i>	0,164	0,228
<i>Citizenship</i>	-0,140	0,305
<i>Fairness</i>	-0,449	0,001
<i>Leadership</i>	0,169	0,214
<i>Self-regulation</i>	0,063	0,644
<i>Prudence</i>	0,159	0,242
<i>Humility and modesty</i>	0,281	0,036
<i>Forgiveness and mercy</i>	-0,111	0,417
<i>Appreciative of beauty and excellence</i>	0,014	0,921
<i>Hope</i>	-0,057	0,675
<i>Gratitude</i>	0,168	0,217
<i>Humor</i>	0,089	0,512
<i>Spirituality</i>	0,045	0,740

varians *teacher efficacy* dipengaruhi oleh *character strengths*, sementara 36% varians dipengaruhi oleh faktor lainnya.

Hasil perhitungan selanjutnya menunjukkan bahwa *character strengths* yang signifikan mempengaruhi *teacher efficacy* pada l.o.s. 0,05 adalah *fairness* ($p = 0,001$) dan *humility and modesty* ($p = 0,036$), seperti terlihat pada tabel 5.

Berdasarkan tabel 5, dapat diketahui bahwa dari kedua *character strengths* yang signifikan mempengaruhi *teacher efficacy*, *character strengths fairness* memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap skor total *teacher efficacy* dengan koefisien korelasi parsial sebesar 0,449 dibandingkan dengan *character strengths humility and modesty* dengan koefisien korelasi parsial sebesar 0,281.

Analisis *Character Strengths*, *Teacher Efficacy*, dan Data Partisipan. Berdasarkan perhitungan statistik dengan menggunakan t-test dan Anova satu arah diketahui bahwa variabel data partisipan yang berpengaruh terhadap *teacher*

efficacy adalah usia. Variabel data partisipan yang berpengaruh terhadap *character strengths* adalah status pernikahan.

SIMPULAN

Simpulan yang dapat ditarik sehubungan dengan penelitian ini adalah:

1. Terdapat pengaruh *character strengths* terhadap *teacher efficacy* pada guru Sekolah Menengah Atas. Semua *character strengths* berpengaruh secara signifikan terhadap *teacher efficacy*.
2. *Character strengths* yang signifikan mempengaruhi *teacher efficacy* adalah *character strengths fairness* dan *humility and modesty*.
3. Hubungan antara *fairness* dan *teacher efficacy* mempunyai nilai korelasi yang negatif, sehingga dapat dikatakan bahwa semakin besar *character strength fairness* pada guru maka semakin rendah keyakinan diri guru tersebut.
4. Pengaruh antara *humility and modesty* dan

teacher efficacy mempunyai nilai korelasi positif, sehingga dapat dikatakan bahwa semakin besar *character strength humility and modesty* pada guru maka semakin tinggi *teacher efficacy* pada guru tersebut, demikian pula sebaliknya.

Selain itu, peneliti juga melakukan perhitungan untuk mendapatkan informasi-informasi tambahan yang dapat memperkaya hasil penelitian sebagai berikut.

1. Lima *character strengths* teratas pada guru adalah *spirituality, gratitude, kindness, prudence, dan integrity*. Kelima *character strengths* tersebut adalah *signature strengths* (kekuatan khas) pada guru, yaitu kekuatan yang melekat, yang disadari, dan sering ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari.
2. *Virtues* yang ada pada guru Sekolah Menengah Atas pada penelitian ini adalah *virtue transcendence, virtue humanity and love, virtue temperance, dan virtue courage*.
3. Ditinjau dari kategori status pernikahan, tampak bahwa terdapat perbedaan *character strength citizenship, self-regulation, humility and modesty, forgiveness and mercy, dan gratitude* pada partisipan yang memiliki status pernikahan yang berbeda-beda. Dalam hal ini, berarti terdapat perbedaan *mean skor citizenship, self-regulation, humility and modesty, forgiveness and mercy, dan gratitude* yang signifikan antara partisipan yang berstatus pernikahan belum menikah, menikah, dan duda/janda.
4. Ditinjau dari kategori usia, tampak bahwa terdapat perbedaan *teacher efficacy* pada guru yang berbeda usia. Dalam hal ini, guru yang berusia antara 41-50 tahun, lebih memiliki *teacher efficacy* yang tinggi bila dibandingkan dengan kategori usia 21-30 tahun, 31-40 tahun, dan 51-60 tahun.

DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *character strengths* dan *teacher efficacy* pada guru Sekolah Menengah Atas. Koefisien yang diperoleh sebesar 0,648 menunjukkan bahwa *character strengths* bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi *teacher efficacy* pada seorang guru. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa *character strengths* yang mempengaruhi *teacher efficacy* adalah *fairness* dan

humility and modesty. *Character strengths fairness* mempunyai pengertian bahwa seseorang akan memperlakukan orang lain secara sama dan tidak membedakan (Peterson & Seligman, 2004).

Analisis lanjutan dengan menggunakan korelasi parsial menunjukkan bahwa hubungan *fairness* dan *teacher efficacy* mempunyai nilai negatif. Hal ini berarti guru yang membedakan siswa ternyata mempunyai keyakinan diri yang lebih tinggi daripada guru yang memperlakukan siswa secara sama, baik itu siswa sulit, siswa cerdas atau siswa yang tidak termotivasi. Hal ini, berbeda dengan apa yang dikatakan oleh Woolfolk (2004), bahwa guru yang memiliki *teacher efficacy* tinggi akan mendidik secara sukses untuk menghasilkan tingkat keterlibatan dan prestasi siswa yang sesuai dengan apa yang diharapkan, bahkan pada siswa yang sulit dan tidak termotivasi. Hal ini, mungkin terjadi karena guru yang dapat bersikap sesuai dengan prestasi masing-masing siswa akan lebih dihargai oleh siswanya sehingga dapat meningkatkan *teacher efficacy* pada guru tersebut.

Hasil lainnya adalah *character strength humility and modesty* yang mempunyai pengertian bahwa individu bersifat sederhana secara perilaku maupun penampilan dan cenderung merasa bahwa dirinya bukanlah pusat dari dunia (Peterson & Seligman, 2004). Analisis lanjutan dengan menggunakan korelasi parsial menunjukkan bahwa hubungan *humility and modesty* dan *teacher efficacy* mempunyai nilai positif. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Woolfolk dan Hoy (1993), bahwa *teacher efficacy* berkembang dari kesuksesan bersama dengan siswa, bukan hanya dari dukungan moral yang diberikan oleh rekan guru lainnya.

Hasil tambahan yang didapatkan menunjukkan bahwa *signature strengths* (kekuatan khas), yaitu kekuatan yang melekat, yang disadari dan sering ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari, pada guru adalah *spirituality, gratitude, kindness, prudence, dan integrity*. *Signature strengths spirituality dan gratitude* membentuk *virtue transcendence*. *Virtue transcendence* tersebut diduga dapat dipengaruhi oleh agama. Peterson dan Seligman (2004) menjelaskan bahwa budaya agama Kristen dan Islam adalah budaya yang menjunjung tinggi *transcendence*. Agama Islam misalnya, menekankan pada *gratitude* (Peterson & Seligman, 2004).

Sementara itu, *signature strengths kindness*

membentuk *virtue humanity and love*. Hal ini kemungkinan dipengaruhi oleh pekerjaan, seperti pernyataan Peterson dan Seligman (2004), bahwa perkembangan *character strengths* dipengaruhi oleh pekerjaan. Sesuai dengan Undang-undang nomor 14 tahun 2005 mengenai guru dan dosen menyatakan bahwa tugas utamanya adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Sesuai dengan tugas utama tersebut, seorang guru dengan sukarela membantu siswa untuk memahami pelajaran, membimbing dan mengarahkan agar siswa menjadi penerus bangsa, serta mendidik semua siswa.

Demikian juga halnya dengan *signature strengths prudence* yang membentuk *virtue temperance*. Berkembangnya *signature strengths* tersebut juga diduga karena pengaruh pekerjaan sebagai guru, di mana seorang guru juga merupakan teladan bagi siswa. Guru tidak akan mengatakan atau melakukan sesuatu yang tidak bertanggung jawab. Begitu juga dengan *signature strengths integrity* yang membentuk *virtue courage*. Guru sebagai teladan menampilkan tingkah laku yang konsisten sesuai dengan nilai-nilai yang dianut dan memperlakukan siswa dengan perhatian penuh.

Hasil tambahan lainnya menunjukkan bahwa status pernikahan berpengaruh terhadap *character strengths citizenship, self-regulation, humility and modesty, forgiveness and mercy, dan gratitude*. Dalam hal ini, status pernikahan ada 3 kategori, yaitu belum menikah, menikah, dan duda/janda. Berdasarkan kategori usia, tampak bahwa terdapat perbedaan *teacher efficacy* antara partisipan dengan kategori usia 21-30 tahun, 31-40 tahun, 41-50 tahun, dan 51-60 tahun.

Selain hal-hal yang telah diuraikan sebelumnya, hasil penelitian ini menunjukkan bawa jenis kelamin laki-laki atau perempuan dan usia tidak mempengaruhi *character strengths*. Hal ini sejalan dengan apa yang Peterson dan Seligman (2004) katakan, yaitu *character strengths* dipengaruhi oleh pendidikan dan pekerjaan. Selain itu, tingkat pendidikan partisipan pada penelitian ini sebesar 70 persen adalah sarjana.

Pada hasil tambahan yang ditinjau dari jenis kelamin tampak bahwa laki-laki atau perempuan tidak mempengaruhi *teacher efficacy* pada guru. Selain itu, bila ditinjau dari jenis sekolah juga tampak bahwa jenis sekolah SMK Negeri atau SMA Negeri tidak mempengaruhi *teacher efficacy* dari

seorang guru.

Bila dilihat dari lama mengajar, tampak bahwa ternyata lama mengajar juga tidak mempengaruhi *teacher efficacy*. Hasil ini dimungkinkan karena partisipan mengelompok di salah satu kategori lama mengajar, yaitu kategori lama mengajar selama 21 hingga 30 tahun.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang dapat menjadi bahan pertimbangan untuk pelaksanaan penelitian selanjutnya, antara lain:

1. Dalam pengambilan data, akan lebih baik bila dilakukan tidak hanya peneliti saja tetapi dibantu oleh tim. Akan tetapi karena keterbatasan sumber daya manusia yang dimiliki peneliti, maka pengambilan data pada penelitian ini hanya melibatkan peneliti saja. Hal ini menimbulkan kesulitan dan keterbatasan waktu dalam pemeriksaan data, sehingga banyak kuesioner yang tidak terisi lengkap.
2. Terdapat kelemahan pada saat pengadministrasian. Kelemahan tersebut meliputi faktor kelelahan partisipan saat mengisi kuesioner dengan jumlah item yang banyak juga diduga dapat mempengaruhi hasil penelitian ini. Sebagian partisipan mengeluhkan jumlah item yang dianggap terlalu banyak. Hal ini kemungkinan dapat menyebabkan responden kurang berkonsentrasi dan bersungguh-sungguh saat mengerjakan, walaupun sebenarnya peneliti telah mencoba mengantisipasi nya dengan memberikan kesempatan atau batas waktu yang dirasa cukup bagi partisipan untuk mengisi kuesioner, yaitu selama 3-5 hari.
3. Jumlah partisipan penelitian yang kurang banyak dan kurang merata penyebarannya juga diduga dapat mempengaruhi hasil penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat, peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut.

1. Memperbanyak partisipan dan membuat penyebarannya lebih merata sehingga dapat diperoleh hasil penelitian yang lebih representatif
2. Menggunakan alat ukur *social desirability* untuk mengecek apakah partisipan mengisi sesuai dengan dirinya atau tidak, pada penelitian ini sudah digunakan alat ukur *social desirability* yang diadaptasi oleh Jaya, Hartana & Mangundjaya (2009) dan didapatkan bahwa hasil perhitungan *social desirability* pada penelitian ini rendah

3. Selama pengisian, peneliti sebaiknya mengingatkan kembali partisipan untuk mengisi kuesioner dengan sebenar-benarnya karena tidak ada jawaban yang benar ataupun salah dan data perorangan yang dicantumkan tidak akan diberikan kepada pihak sekolah
4. Berkaitan dengan waktu pelaksanaan penelitian, sebaiknya peneliti melakukan perencanaan yang lebih matang dengan pihak sekolah mengenai waktu pelaksanaan penelitian. Hal ini menjadi penting dilakukan agar peneliti dapat menyesuaikan jadwal pihak sekolah dengan jadwal penelitian, sehingga pelaksanaan penelitian tidak bersamaan dengan acara sekolah, yaitu penerimaan siswa tahun ajar baru dan pengumuman Ujian Akhir Nasional.

Adapun saran praktis yang bisa diberikan oleh peneliti terkait dengan hasil penelitian ini adalah:

1. Guru dapat mempertahankan dan memanfaatkan serta mengembangkan kekuatan khas yang dimiliki dan yang berhubungan untuk membantu menjalankan tugas sebagai tenaga pendidik, karena *character strengths* mempunyai hubungan dengan *teacher efficacy* yang nantinya juga akan berdampak dengan prestasi siswa yang diajar dan terciptanya keadaan kelas yang kondusif.
2. Pihak Depdiknas, PGRI, dan lembaga lainnya yang bergerak di bidang pendidikan dapat berperan dalam mengembangkan *character strengths* dan *teacher efficacy* pada guru, misalnya dengan mengadakan pelatihan atau seminar.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1977). Self-efficacy: Toward a unifying theory of behavioral change. *Psychological Review*, 84, 191-215.
- Ciccarelli, S. K. (2006). *Psychology*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Cruikshank, Bainer, & Metcalf. (1995). *The act of teaching*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Dembo, M. H., & Gibson, S. (1985). Teachers sense of efficacy: An important factor in school improvement. *The Elementary School Journal*, 86, 173-184.
- Gravetter, F.J., & Wallnau, L. B. (2009). *Statistic for the behavioral sciences* (8th ed.). New York: Wadsworth Cengage Learning.
- Guilford, J. P., & Frucher, B. (1978). *Fundamental statistic in psychology and education* (6th ed.). Tokyo: McGraw-Hill.
- Guskey, T.R., & Passaro, P.D. (1994). Teacher efficacy: A study of construct dimensions. *American Educational Research Journal*, 31, 627-643.
- Hoy, W.K., & Woolfolk, A.E. (1993). Teacher sense of efficacy and the organizational health of schools. *Elementary School Journal*, 93, 355-372.
- Jaya, E. S., Hartana, G. T. B., & Mangundjaya, W. G. (2009). *Menyidik keberadaan social desirability (SD) pada variabel penelitian perilaku*. Depok: Universitas Indonesia.
- Kaplan, R. M., & Saccuzzo, D. P. (2005). *Psychological testing: principles, applications and issues*. CA: Thomson Wadsworth.
- Kerlinger, F.N. & Lee, H.B. (2000). *Foundations of behavioral research* (4th ed.). Fort Worth: Harcourt College Publishers.
- Kumar, R. (1999). *Research methodology: A step by step guide for beginners*. London: Sage Publication.
- Lestari, M. D. (2006). *Adaptasi alat ukur Values In Action-Inventory Strengths pada perawat di Rumah Sakit Cengkareng*. Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Netemeyer, R. G., Bearden, W. O., dan Sharma, S. (2003). *Scaling procedures: Issues and applications*. California: Sage Publication, Inc.
- Pajares, F. (2001). Toward positive psychology of academic motivation. *The Journal of Educational Research*, 95, 2735.
- Pajares (2002). *Self-efficacy beliefs in academic contexts: An outline*. Diunduh dari <http://des.emory.edu/mfp/efftalk.html> pada tanggal 1 April 2010.
- Peterson, C. & Seligman, M. E. P. (2004). *Character strengths and virtues: A handbook and classification*. New York: Oxford University Press, Inc.
- Ratri, I. D. (2008). *Profil kekuatan dan kebajikan pada psikolog*. Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Seniati, L., Yulianto, A., & Setiadi, B.N. (2008). *Psikologi eksperimen*. Jakarta: PT Indeks Gramedia.
- Tschannen-Moran, M., & Woolfolk Hoy, Anita.

- (2001). Teacher efficacy: Capturing an elusive construct. *Teaching and Teacher Education*, 17, 783-805.
- Undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 mengenai Guru dan Dosen.
- Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional.
- PGRI. (1989). *Kode etik guru Indonesia: Rumusan hasil kongres PGRI tahun 1989*.
- Woolfolk, A. E. (2004). *Educational psychology*. (9th ed.). Boston: Pearson International.